



Strategi Pengembangan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Sosiologi bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Muh. Hasbi^{*}, Siti Komariah, Wilodati

Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author. Email: muh.hasbi@upi.edu

Abstract: This study aims to describe strategies for developing conflict resolution skills through sociology learning for high school students. This research method used case studies with a qualitative approach. The informants in this study were sociology teachers, students, and school principals. Informants were selected using a purposive sampling technique. The data collection in this study was carried out by observation, documentation, and in-depth interviews. The data analysis technique of this research used interactive analysis, which includes data reduction, data presentation, and conclusion. Testing the validity of the data in this study used a triangulation technique. The results of this study found that the development of conflict resolution skills through sociology learning for students at SMA Negeri 7 Makassar used the case study method. Students analyzed the cases presented by the teacher to find solutions to the problems of these cases. Through the case study method, students practiced dealing with conflict situations and encouraged them to analyze how to deal with conflicts appropriately to develop conflict resolution abilities.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran sosiologi bagi peserta didik sekolah menengah atas. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru sosiologi, peserta didik dan kepala sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran sosiologi bagi peserta didik di SMA Negeri 7 Makassar menggunakan metode studi kasus. Peserta didik menganalisis kasus yang disajikan oleh guru untuk menemukan pemecahan masalah dari kasus tersebut. Melalui metode studi kasus peserta didik berlatih dalam menghadapi situasi konflik, serta memberikan dorongan peserta didik untuk dapat menganalisis cara mengatasi konflik secara tepat, sehingga kemampuan resolusi konflik peserta didik dapat berkembang.

Article History

Received: 03-04-2023
Revised: 15-05-2023
Accepted: 04-06-2023
Published: 17-07-2023

Key Words:

Conflict Resolution Skills; Sociology Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 03-04-2023
Direvisi: 15-05-2023
Disetujui: 04-06-2023
Diterbitkan: 17-07-2023

Kata Kunci:

Kemampuan Resolusi Konflik; Pembelajaran Sosiologi.

How to Cite: Hasbi, M., Komariah, S., & Wilodati, W. (2023). Strategi Pengembangan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Sosiologi bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 861-871. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7536>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7536>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Konflik merupakan fenomena sosial yang tak dapat dihindari dan selalu ada dalam kehidupan setiap individu sebagai makhluk sosial. Sebenarnya manusia pada dasarnya telah memiliki tendensi untuk berkonflik dengan manusia lainnya begitu pula tendensi untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya (Puspitasari, dkk., 2020). Konflik dapat dipandang



sebagai bentuk perjuangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat baik dengan sendiri maupun secara kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sama-sama ingin mereka raih. Kekalahan maupun kehancuran dari salah satu pihak merupakan kunci utama untuk meraih tujuan yang diinginkan (Suparlan, 2006,). Konflik tidak hanya terjadi di lingkungan sosial yang berskala luas, konflik juga dapat terjadi di lingkungan sosial yang terkecil seperti keluarga, pertemanan, atau lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk melaksanakan proses belajar. Namun, faktanya konflik dan kekerasan masih marak terjadi di sekolah. Seperti tawuran antarpelajar, *bullying* atau perundugan, hingga serangan seksual (Panggabean, 2017) Konflik yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa konflik secara horizontal hingga bentuk konflik secara vertikal. Konflik horizontal seperti konflik yang melibatkan antar peserta didik, konflik antara kumpulan peserta didik dalam satu sekolah yang sama, dan konflik dari sekolah yang berbeda. Sedangkan konflik vertikal seperti konflik antar peserta didik dan guru (Sudrajat, dkk., 2017).

Konflik pada siswa di sekolah sangat rentan terjadi mengingat siswa berada di usia remaja, dimana fase perkembangan pada masa itu sangat kompleks. meliputi perkembangan fisik, peran sosial, pola perilaku serta fase pencarian jati diri sebagai individu (Anwar, 2015). Konflik yang dialami siswa merupakan pertentangan yang dapat berbentuk pertentangan secara non fisik dan pertentangan fisik. Pertentangan non fisik dapat berkembang menjadi serangan secara fisik, yang jika intensitasnya tinggi dapat terwujud dalam bentuk kekerasan seperti tawuran (Eni dan Jahada, 2020).

Tawuran antar siswa telah menjadi fenomena yang marak terjadi di kota-kota besar yang terdapat di Indonesia, salah satunya di Makassar. Tawuran antar siswa di Kota Makassar memberikan berbagai dampak negatif baik terhadap lingkungan maupun bagi siswa pelaku konflik. Seperti kasus tawuran antar siswa yang terjadi di Jl. Petta Punggawa, Kota Makassar. Tawuran antar siswa ini berlangsung dengan saling lempar batu dan kejar-kejaran dengan membawa senjata tajam. Sehingga tawuran tersebut menewaskan seorang siswa karena terkena anak panah atau busur (Detik.Com, 2022). Konflik antar pelajar tersebut apabila terus terjadi dapat mengganggu aktivitas pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat terwujud.

Konflik antar pelajar dapat diantisipasi dan diselesaikan dengan resolusi konflik. Resolusi konflik sangat penting diterapkan dalam menyelesaikan konflik karena melalui resolusi konflik pihak yang terlibat konflik dapat mengatasi konflik yang dialami secara mandiri atau meminta bantuan pihak ketiga dalam mengambil keputusan (Apani, 2020). Melalui resolusi konflik, konflik juga dapat dideteksi sedini mungkin agar konflik tidak membawa dampak negatif dan dapat diarahkan ke arah positif untuk mengembangkan komunitas (Raya, 2016). Melihat pentingnya resolusi konflik dalam mengatasi konflik, maka resolusi konflik sangat penting dikembangkan sejak dini pada peserta didik.

Terdapat berbagai kajian dan penelitian mengenai resolusi konflik terhadap peserta didik. Akhmad, dkk. (2016) meneliti cara pandang siswa mengenai kedamaian dan resolusi konflik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memandang bahwa sekolah dikonotasikan tidak damai karena perlakuan yang kurang mendidik dari guru di lingkungan sekolah melalui hukuman verbal dan hukuman secara fisik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik yang berlangsung antar peserta didik di sekolah berbentuk konflik personal dan *bullying*. Resolusi konflik dengan guru yang dilakukan oleh peserta didik dilakukan dengan bersikap pasif dan memilih untuk menarik diri dari konflik. Sedangkan resolusi konflik dengan sesama peserta didik dilakukan dengan cara



pasif dan konfrontasi. Selanjutnya, penelitian Sudrajat, dkk. (2017) mengenai pengembangan model konseling resolusi konflik dengan pembimbingan secara komprehensif untuk mewujudkan kompetensi hidup secara damai dan harmoni bagi peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan model tersebut berhasil diterapkan. Resolusi konflik juga merupakan bagian dari pendidikan perdamaian, bersama dengan toleransi, rekonsiliasi, penghargaan hak asasi, dan partisipasi sipil. Penelitian selanjutnya oleh Nadya, dkk. (2020) mengenai pentingnya kemampuan resolusi konflik interpersonal untuk peserta didik. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar peserta didik yang menjadi subjek penelitian telah memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan resolusi konflik yang dominan dimiliki oleh peserta didik dan kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan resolusi konflik yang masih rendah pada diri peserta didik.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan, belum ada yang fokus mengkaji mengenai pengembangan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran sosiologi. Pembelajaran sosiologi bertujuan untuk mewujudkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menjelaskan secara kritis dan sistematis berbagai permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut (BSNP, 2020). Melalui pembelajaran sosiologi siswa dapat memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang dialami dirinya sendiri dan konflik orang lain di dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran sosiologi bagi peserta didik SMA Negeri 7 Makassar. Pengembangan kemampuan resolusi bagi peserta didik sangat penting untuk diteliti melihat konflik yang sering terjadi di sekolah. Dengan kemampuan resolusi konflik, peserta didik memiliki kemampuan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai desain penelitian karena menitikberatkan pada analisis permasalahan secara mendalam. Metode penelitian studi kasus diterapkan karena memungkinkan peneliti dalam mengungkap secara mendalam dan mempertahankan secara holistik dan bermakna dari setiap fenomena kehidupan (Yin, 2015). Melalui metode studi kasus ini peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi guru sosiologi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive sampling*, dengan teknik tersebut tidak diberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk terpilih menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 7 Makassar, sementara informan pendukung terdiri dari peserta didik dan kepala sekolah.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali berbagai informasi dari informan penelitian. Proses wawancara dilakukan secara terbuka dengan memberikan pertanyaan secara mendalam kepada informan sehingga informasi yang dikumpulkan lengkap. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen terkait perencanaan pembelajaran guru sosiologi, perangkat pembelajaran guru, dokumentasi proses pembelajaran serta dokumen-dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian.



Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Penyajian data dilakukan untuk menginterpretasi data-data yang telah direduksi, dan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan karena dengan cara ini data penelitian dapat diperoleh menggunakan berbagai sumber, berbagai waktu dan teknik pengumpulan data sehingga data yang dihasilkan kredibel. Triangulasi terdiri dari dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengambil data dari tiga sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi pengumpulan data dengan menggabungkan ketiga teknik yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Dengan melakukan berbagai teknik tersebut, diharapkan data yang ditemukan dapat terverifikasi dan lebih dapat dipercaya. Dengan adanya triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu memberikan keabsahan data penelitian tentang strategi guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik melalui pembelajaran sosiologi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Resolusi Konflik

Berbagai ahli dalam teori konflik telah memberikan pandangannya mengenai konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Diantaranya adalah Karl Marx, Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. Menurut Karl Marx konflik terjadi karena pertentangan antara dua kelas, yakni kelas proletar sebagai buruh dan kelas borjuis sebagai majikan. Pertentangan tersebut terjadi karena kedua kelas tersebut saling menuntut dan mempertahankan hal yang mereka perjuangkan. Sedangkan menurut Lewis Coser konflik dalam masyarakat menjadi media dalam memposisikan dan menjaga garis pembatas antara dua kelompok atau lebih. Dengan adanya konflik suatu kelompok dapat memperkuat identitas kelompoknya dengan kelompok lain. Selanjutnya, konflik menurut Dahrendorf terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh perbedaan distribusi otoritas. Kelas pemegang otoritas berusaha mempertahankan status quo dan kelas subordinat berjuang untuk melakukan perubahan (Tualeka, 2017). Para ahli teori konflik tersebut memandang bahwa masyarakat sebagai arena pertarungan kepentingan untuk memperoleh dominasi diberbagai bidang yang dapat menyebabkan kesenjangan (Haryanto, 2013). Konflik sosial dalam masyarakat akan selalu terjadi karena keagresifan atau sikap permusuhan yang terdapat dalam setiap individu (Panggarra, 2014). Konflik dalam masyarakat dapat diantisipasi dengan mengembangkan resolusi konflik.

Resolusi konflik berupaya memfasilitasi penyelesaian masalah secara kolaboratif dan integratif untuk mewujudkan solusi yang dapat menguntungkan setiap orang, sehingga resolusi konflik dapat mengatasi konflik di lingkungan masyarakat, mengatasi konflik keluarga, memberikan fasilitas dalam melibatkan masyarakat, mengurangi perilaku anti-sosial dan menangani diskriminasi (Asenjo, 2019). Resolusi konflik juga memfasilitasi transformasi individu. Transformasi individu dilakukan dengan membantu mengakses sumber daya individu, mengesahkan kebutuhan, dan meningkatkan kapasitas dalam merumuskan solusi, dengan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan pemberdayaan yang lebih besar (Bush dan Folger, 2004).



Bodine & Crawford (1998) memberikan penjelasan tentang berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan inisiatif resolusi konflik. Pertama, individu harus memiliki kemampuan orientasi, yaitu pemahaman mengenai konflik dan sikap dan perilaku anti kekerasan, jujur, adil, toleransi, dan harga diri. Kedua, kemampuan persepsi diperlukan untuk pemahaman akan perbedaan antara individu dengan individu yang lainnya, memiliki empati, dan menunda memberikan penilaian sepihak. Kemampuan emosi juga penting, karena individu harus mampu mengendalikan setiap emosi, seperti perasaan marah, ketakutan, frustrasi, dan emosi negatif yang lainnya. Selain itu, individu harus memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengarkan, memahami, dan berinteraksi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Individu juga perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif untuk menganalisis masalah dan menemukan alternatif jalan keluar yang beragam, serta kemampuan berpikir secara kritis untuk memprediksi dan menganalisis situasi dan kondisi konflik yang sedang terjadi.

Resolusi konflik dapat dikembangkan sejak dini oleh guru melalui strategi pengembangan resolusi konflik. Guru dapat menerapkan 2 strategi dalam mengembangkan resolusi konflik. Pertama, strategi resolusi sebelum konflik terjadi dan kedua adalah strategi penanganan saat konflik. Strategi resolusi sebelum konflik terjadi dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara yaitu: mengajarkan pengenalan emosi, memberikan pembelajaran yang melatih pemecahan masalah, memfasilitasi diskusi mengenai cara dalam menghadapi konflik, memberikan contoh mengatasi konflik secara tepat dan mensimulasikan cara dalam mengatasi konflik (Maningtyas, 2021). Sedangkan menurut Eighty Six (2014) bahwa strategi penanganan saat konflik dapat dilakukan oleh guru dengan cara yaitu: mengunjungi tempat terjadinya konflik, mendengarkan berbagai sisi konflik, memberikan dorongan peserta didik untuk memecahkan masalah, memberikan pembelajaran cara menyelesaikan masalah, melakukan pengamatan terhadap cara peserta didik dalam mengatasi konflik, memberikan penghargaan terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan konflik (Maningtyas, 2021).

Resolusi konflik sebagai sebuah mekanisme dalam menghadapi situasi konflik, dapat dilakukan dengan langkah-langkah resolusi yakni: pertama, dimulai dengan mengajukan pertanyaan tentang berguna atau tidaknya konflik tersebut, konflik yang berguna apabila tanpa adanya kekerasan dan membawa dampak positif dan menguntungkan sedangkan konflik yang tidak berguna apabila menyebabkan kerusakan harta benda dan korban jiwa. Selanjutnya kedua, mencari dan menganalisis berbagai sumber dari konflik. Ketiga, dilakukan dengan menetapkan prosedur penyelesaian yang tepat, dan langkah terakhir, keempat, menerapkan setiap mekanisme dalam setiap langkah tersebut (Sudira, 2017).

Strategi Guru dalam Pembelajaran

Secara umum strategi merupakan suatu panduan tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada konteks pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai cara kerja umum yang diterapkan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Djamarah, & Zain, 2010). Menurut Rahmat (2019) strategi pembelajaran merujuk pada metode atau teknik yang diterapkan guna menyampaikan bahan pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini mencakup seluruh aspek materi dan prosedur yang akan diterapkan dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menjamin peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru harus merancang strategi pembelajaran yang tepat. Ada beberapa komponen yang mesti diperhatikan saat merancang strategi pembelajaran, di antaranya: (1) tujuan pembelajaran; (2) organisasi materi/bahan pelajaran; (3) tahap kegiatan



pembelajaran; (4) pemilihan metode dan alat pembelajaran yang tepat; dan (5) menentukan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dari hasil evaluasi yang telah dilakukan (Rahmat, 2019). Sedangkan menurut Suparman (2005) terdapat empat komponen penting dalam strategi pembelajaran, yaitu langkah-langkah kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan dipilih, media pembelajaran, dan alokasi waktu yang digunakan untuk melaksanakan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran (Nasution, 2017).

Penggunaan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Menurut Sanjaya (2006), ada empat prinsip yang perlu menjadi perhatian guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Pertama, strategi harus berorientasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, strategi pembelajaran mampu membangkitkan keaktifan peserta didik. Ketiga, strategi pembelajaran harus mengembangkan setiap individu peserta didik secara individual. Keempat, strategi pembelajaran dapat memberikan perkembangan seluruh kepribadian peserta didik. Berdasarkan keempat prinsip di atas, diimplementasikan standar proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran (Nasution, 2017).

Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran akan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik jika guru dapat merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Menurut Hamzah dan Nurdin (2011), metode pembelajaran merupakan cara yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan dalam pembelajaran dengan melibatkan intraksi antara peserta didik dan pendidik sesuai dengan materi dan rancangan penerapan metode pembelajaran (Afandi, dkk., 2018).

Dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah, guru dapat memilih dan menggunakan beragam metode-metode pembelajara untuk setiap kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menguasai dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran (Nasution, 2018). Berikut ini bebrapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang menggunakan percakapan atau presentasi secara lisan sebagai cara dalam menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik (Ardiana, 2021). Metode ceramah dapat berupa pemaparan konsep, prinsip dan fakta, yang diakhiri dengan proses tanya jawab pada akhir pembelajaran (Sueni, 2019). Metode ini dapat dipadukan dengan metode yang lain agar proses pembelajaran lebih menarik.

2) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan dialog dan interaksi antara siswa dan siswa serta siswa dan guru dalam rangka mengkaji dan memecahkan masalah, serta memperdebatkan permasalahan tertentu (Yamin, 2012). Dalam metode diskusi guru memberikan kesempatan pada siswa secara berkelompok untuk melaksanakan perbincangan dalam rangka bertukar pendapat, menyusun kesimpulan dan merumuskan berbagai solusi terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru (Suhandi, dkk., 2013). Dengan menggunakan metode diskusi, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka, berlatih memecahkan masalah secara berkelompok, dan mengasah keterampilan pengambilan keputusan (Taniredja, dkk., 2011)

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu proses pertukaran informasi, pengalaman, dan solusi dari suatu persoalan yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik dan dapat pula



antara peserta didik dengan guru (Mahdalena, dkk., 2014). Melalui metode tanya jawab peserta didik dapat menanyakan suatu permasalahan agar mendapat jawaban dan solusi dari permasalahan tersebut. metode tanya jawab dapat dikemas dan digabungkan dengan metode yang lain sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya dan keaktifan pada kegiatan pembelajaran di kelas (Sukriyatun, 2016).

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dengan cara mempragakan atau mempresentasikan kepada peserta didik suatu proses, kondisi, atau benda tertentu baik asli maupun buatan yang menjadi topik pembelajaran (Febrianita, 2020). Dengan metode demonstrasi, kegiatan pembelajaran dapat lebih berkesan secara mendalam karena proses pembelajaran nampak nyata dan menarik. Melalui metode demonstrasi peserta didik dapat mengamati, merasakan, dan membandingkan secara langsung kebenaran teori yang telah dipelajari dengan kenyataannya, sehingga pemahaman peserta didik akan lebih baik dan menyeluruh (Efi, 2021).

5) Metode sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan teknik pembelajaran di mana siswa melakukan dramatisasi terhadap tema atau topik tertentu yang berkaitan dengan perilaku manusia (Prasetyaningrum, 2022). Metode sosiodrama menekankan pada penggunaan permainan sebagai cara dalam memecahkan suatu permasalahan sosial (Dimiyati dan Mordjiono, 2016). Dalam metode sosiodrama guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik yang memainkan peran sesuai dengan tema yang diberikan. Melalui penerapan metode sosiodrama rasa percaya diri dan motivasi belajar akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud (Kurniawan, 2016).

6) Metode studi kasus

Metode studi kasus merupakan metode yang menekankan pada penyelesaian suatu masalah atau kasus. Metode studi kasus bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Melalui metode ini peserta didik dapat secara aktif belajar menganalisis dan mencari solusi dari berbagai sumber informasi sehingga dengan menggunakan metode ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Arum, 2014).

Strategi Pembelajaran Sosiologi dalam Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Peserta Didik

SMA Negeri 7 Makassar merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran sosiologi. Letak SMA Negeri 7 Makassar terdapat di Jalan Perintis Kemerdekaan Komp 18, Sudiang, Kec. Biringkanaya, Kode pos sekolah 90242 dengan nomor telepon (0411) 550404, dan alamat website <https://www.sman7makassar.sch.id>. Luas seluruh area SMA Negeri 7 Makassar kurang lebih 30,000 M², dengan jumlah ruang kelas 28 rombel. Kondisi guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 7 Makassar berasal dari berbagai program studi dengan jenjang pendidikan dari Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). Jumlah guru di SMA Negeri 7 Makassar terdiri dari 56 orang, sedangkan untuk tenaga kependidikan terdiri dari 9 orang. Selanjutnya, untuk kondisi peserta didik di SMA Negeri 7 Makassar berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa yang beragam terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, petani, dan lain-lain. Jumlah keseluruhan peserta didik SMA Negeri 7 Makassar adalah 996 orang dari kelas X hingga kelas XII, yang terdiri dari peserta didik laki-laki 451 orang dan perempuan berjumlah 545 orang. Pembagian jurusan untuk setiap tingkatan kelas terdiri dari program IPA dan program IPS.



Mata Pelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jurusan IPS. Mata pelajaran sosiologi merupakan mata pelajaran yang wajib bagi peserta didik pada jurusan IPS. Proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Makassar dilaksanakan setiap pekan dengan alokasi waktu empat jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi dilakukan dengan beragam aktivitas seperti ceramah, diskusi kelompok, pengamatan permasalahan sosial di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, hingga melakukan penelitian sosial terhadap permasalahan sosial tertentu.

Proses pembelajaran sosiologi dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik peserta didik dilaksanakan melalui metode pembelajaran studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode yang menekankan pada penyelesaian suatu masalah atau kasus. Metode studi kasus ini berupa penjelasan terkait masalah, peristiwa atau kondisi tertentu, dimana proses pencarian alternatif pemecahan masalahnya dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan berpikir kritis dan merumuskan solusi yang baru dari kasus yang dikaji (Yamin, 2007). Dalam pelaksanaan metode studi kasus peserta didik diberikan instruksi untuk terlibat dalam sebuah diskusi langsung terkait kasus atau permasalahan (Hartono, 2006). Kasus atau permasalahan yang akan dikaji guru dan peserta didik umumnya berupa narasi atau tulisan yang bersumber dari kehidupan nyata (Karyana, 2013).

Penerapan metode pembelajaran studi kasus dalam pengembangan kemampuan resolusi konflik peserta didik didalam pembelajaran sosiologi diberikan pada materi konflik, kekerasan dan perdamaian. Dalam menerapkan metode pembelajaran studi kasus guru sosiologi SMA Negeri 7 Makassar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran secara detail dan jelas. Perencanaan pembelajaran sangat penting sebagai panduan dan standar dalam mencapai tujuan pembelajaran (Widyanto dan Wahyuni 2020). Tujuan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sosiologi agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran studi kasus dengan baik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Konflik, Kekerasan dan Perdamaian

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
3.4 Menganalisis konflik sosial dan cara memberikan respons untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.	Konflik, kekerasan, dan perdamaian <ul style="list-style-type: none">Konflik, kekerasan, dan perdamaianPemetaan konflik (konteks, isu, pihak-pihak, dan dinamika)Akar masalah dan sebab-sebab terjadi konflikResolusi konflik (pencegahan, kelola, rekonsiliasi, dan transformasi)Peran mediasi dan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dan menumbuhkan perdamaian
4.4 Memetakan konflik untuk dapat melakukan resolusi konflik dan menumbuhkembangkan perdamaian di masyarakat.	

(Sumber: Silabus Sosiologi kelas XI Kurikulum 2013)

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode studi kasus dilaksanakan guru sosiologi melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tahap persiapan guru memilih kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mempelajari dan menganalisis kasus yang akan disajikan, mengkondisikan ruang kelas dan menyediakan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran melalui metode studi kasus. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan dimana guru menyajikan kasus kepada peserta didik,



selanjutnya guru memberikan pertanyaan ke peserta didik terkait dengan kasus yang telah disajikan serta menginstruksikan peserta didik untuk menganalisis kasus yang disajikan kemudian menyelesaikan kasus tersebut baik secara individu maupun diskusi kelompok. Tahap terakhir, yaitu tahap penutup dimana pada tahap ini guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi dalam penyelesaian kasus.

Melalui metode kasus ini guru dapat mengembangkan kemampuan resolusi konflik peserta didik, karena peserta didik diajak untuk menganalisis kasus berupa konflik. Kasus konflik yang diangkat oleh guru berupa kasus konflik yang marak terjadi dimakassar seperti tawuran dan konflik antar geng. Kemudian kasus disajikan dengan bantuan media pembelajaran berupa video dan gambar tentang konflik. Dengan penyajian kasus konflik tersebut peserta didik berlatih dalam menghadapi situasi konflik, memberikan dorongan peserta didik untuk memecahkan masalah, memberikan pembelajaran cara menyelesaikan masalah dan memberikan contoh mengatasi konflik secara tepat (Maningtyas, 2021).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian ini bahwa strategi pengembangan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Makassar dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran studi kasus. Guru menyajikan kasus konflik yang kemudian dianalisis oleh peserta didik untuk menemukan pemecahan masalah dari kasus tersebut. Melalui metode studi kasus peserta didik berlatih dalam menghadapi situasi konflik, serta memberikan dorongan peserta didik untuk dapat menganalisis cara mengatasi konflik secara tepat, sehingga kemampuan resolusi konflik peserta didik dapat berkembang.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengembangan kemampuan resolusi konflik peserta didik oleh guru dapat dilakukan melalui metode pembelajaran studi kasus dengan melihat permasalahan konflik yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan sesuai dengan kapasitas dan karakteristik peserta didik. Dalam pengembangan kemampuan resolusi konflik diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan peserta didik, sehingga pengembangan kemampuan tersebut dapat dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan metode pembelajaran*. Semarang: Unissula Press.
- Akhmad, S. N., Kartadinata, S., & Ilfiandra. (2016). Perspektif Peserta Didik Tentang Kedamaian Dan Resolusi Konflik Di Sekolah. *PEDAGOGIA*, 14(2).
- Anwar, Z. (2015). Strategi penyelesaian konflik antar teman sebaya pada remaja. *Makalah Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang* (pp. 475-482).
- Apandi, A. (2020). Pendekatan Resolusi Konflik Dalam Upaya Pencegahan Konflik Regional Pada Era Digitalisasi. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 94-100.
- Ardiana, D. P. Y., Widyastuti, A., Susanti, S. S., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y., ... & Yuniwati, I. (2021). *Metode pembelajaran guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Arum, D. R. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Chemistry in Education*, 3(2).



- Asenjo, P. C. (2019). Conflict resolution in community development: Are the benefits worth the costs?. *Critical Social Policy*, 39(2), 268-288.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2020. *Fokus Pembelajaran SD/MI – SMP/MTs – SMA/MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Bodine, R. J.; Crawford, D. K.(1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education- A Guide to Building Quality Programs in Schools*. National Institute for Dispute Resolution.
- Bush, R. A. B., & Folger, J. P. (2004). *The promise of mediation: The transformative approach to conflict*. John Wiley & Sons.
- Creswell, W.J. (2013). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, cet. ke-4. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efi, N. (2021). Analisis Sosiologis Novel Si Anak Kampoeng Dan Si Anak Panah Karya Damien Dematra. *Ekasakti Educational Journal*, 1(1), 145-153.
- Eni, W., & Jahada, J. (2020). Faktor- Faktor Penyebab Konflik Interpersonal Siswa Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 69–80.
- Febrianita, M. (2020). Hubungan Antara Penggunaan Metode Demonstrasi Dengan Hasil Belajar IPS Siswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1677-1681).
- Hamzah, B. U., & Nurdin, M. (2011). Belajar dengan pendekatan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, S. (2013). Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern, *Jogjakarta: Arruzz Media*,
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Erlangga.
- Karyana, N. (2013). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan metode studi kasus. *JURNAL CIVICUS*, 10(2), 31-36.
- Kurniawan, A. N. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi, Rasa Percaya Diri, Dan Prestasi Belajar Sosiologi Melalui Penerapan Metode Sociodrama. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 78-89.
- Mahdalena, S., Uliyanti, E., & Sabri, T. (2014). Penggunaan metode Tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(3).
- Maningtyas, R. D., Eny, N. A., & Tumardi. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Resolusi Konflik Pada Anak Usia Dini Dalam Rangka Menyongsong Masyarakat 5.0. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 7(1)
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *SOSIETAS*, 10(1), 775-790.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Panggabean, R. (2017). Institusionalisasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 197-218.
- Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291-316.



- Prasetyaningrum, U. (2022). Penggunaan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 1 Sman 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 180-184.
- Puspitasari, R., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Membangun Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pkn Dengan Pendekatan Multikultural Di Smk Nu Temanggung. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja
- Soplantila, R. (2022). 3 Pelaku Tawuran Tewaskan Pelajar di Petta Punggawa Makassar Dicidaduk Polisi. Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-5983762/3-pelaku-tawuran-tewaskan-pelajar-di-petta-punggawa-makassar-dicidaduk-polisi>.
- Sudira, I. N. (2017). Resolusi konflik dalam perubahan dunia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(2), 156-171.
- Sudrajat, D., Ilfiandra ., & Saripah, I., (2017). Model konseling resolusi konflik berlatar bimbingan komprehensif untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni siswa SMK. *PEDAGOGIA*, 13(2), 233-248.
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka). *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 19(1), 3-3.
- Suhandi, D. Y., Ibrahim, M. Y., & Budjang, G. (2013). Efektivitas penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Sukriyatun, G. (2016). "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips (Sejarah) Di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia Ii, Di Smpn 16 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2012/2013. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(1).
- Suparlan, P. (2006). Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 138-150
- Suryani, T., & Rahayu, E. M. (2018). Modul PKT. 04 Metode Pembelajaran. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4 (2), 16–35.
- Yamin, M. (2007). *Desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yamin, Martinis. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Cetakan ke- 1). Tangerang Selatan: Referensi
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada